

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Taman Kota**

Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Berbagai nilai dan makna dikandung oleh taman kota, sehingga taman kota merupakan aset bagi sebuah kota. Sebagai aset, taman kota memiliki spirit, keselarasan dengan lingkungannya, serta ikatan emosional dengan kota itu sendiri, sehingga merepresentasikan kejayaan dan karakter sebuah kota sebagai wujud pemikiran dan karya para perencana dan perancang kota pada zamannya, serta dapat menjadi vitalitas dan generator bagi wilayahnya.

Taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau (RTH). Menurut de Chiara dan Lee Kopellman (1969), ruang terbuka hijau berfungsi untuk mempertahankan karakter kota dengan fungsi sebagai hutan kota dan taman kota. Didalam penataan ruang kota maka pengembangan taman kota harus menjadi komponen penting pola ruang kota. Tidak adanya taman kota yang memadai untuk beraktifitas menyebabkan banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas umum tidak pada tempatnya.

Dalam undang-undang RI No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dijelaskan bahwa dalam penyelenggaraan penataan ruang harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam kawasan bersejarah. Kawasan bersejarah merupakan suatu kawasan yang dianggap sebagai lingkungan cagar budaya, karena keseluruhan kawasan tersebut memiliki karakter tertentu yang menjadikan istimewa dan layak untuk dilestarikan, meskipun secara individual, bangunan-bangunan yang berada di kawasan tersebut tidak memiliki kualitas untuk menjadi landmark (Barnet 1982 dalam Budiyanti, 2014).

Dari aspek perkotaan taman kota sebagai bagian dari ruang terbuka kota merupakan salah satu bentuk sarana kota yang diperuntukan bagi berbagai keperluan kota dan harus tercakup dalam dokumen perencanaan kota terutama terkait dalam pengembangan wilayah, dan diberi definisi secara luas yaitu ruang

terbuka yang merupakan ruang publik yang mempunyai berbagai nilai bukan hanya berupa lahan tetapi juga perairan seperti kanal, danau, sungai dan sumber mata air (National Planning Policy Guidelines 17, 2009).

Standar penyediaan taman untuk menentukan luas taman berdasarkan jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku. Dapat dilihat pada tabel II. 1 di bawah ini.

**Tabel II.1 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk**

Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal/Unit (m <sup>2</sup> )	Luas Minimal/kapita (m <sup>2</sup> )	Lokasi
250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Ditengah lingkungan RT
2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat Kecamatan
120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat Kecamatan
	Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
480.000 jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/kota
	Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Didalam/kawasan pinggiran
	Untuk Fungsi-Fungsi Tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

*Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum*

## 2.2 Definisi Vegetasi

Menurut Permen PU No. 05/PRT/M/2008 menjelaskan bahwa vegetasi/tumbuhan adalah keseluruhan tetumbuhan dari suatu kawasan baik yang berasal dari kawasan itu atau didatangkan dari luar, meliputi pohon, perdu, semak, dan rumput. Jenis vegetasi yang dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan (Peraturan Menteri PU, 2008).

Vegetasi merupakan salah satu elemen penting dari karakteristik suatu taman kota. Vegetasi memiliki peran penting dalam mendefinisikan suatu lanskap taman kota (Wayne & Constance, 1992). Vegetasi merupakan suatu perlindungan alami untuk lingkungan termasuk manusia dari iklim mikro ekstrim, polusi dan erosi (Sulaiman et al., 2013). Keberadaan vegetasi sangat berperan penting terhadap kenyamanan penduduk suatu kota dalam melakukan perencanaan dan manajemen sebagai upaya untuk mengembangkan dan memelihara infrastruktur hijau yang berkelanjutan (De La Barrera & Henríquez, 2017). Pengelolaan taman perkotaan yang optimal sebagai ruang hijau multifungsi, dapat menggunakan penilaian terhadap jasa ekosistem berdasarkan heterogenitas tutupan lahan melalui penanganan vegetasi, yang akan bermanfaat dalam manajemen dan perencanaan taman kota (Mexia et al., 2018). Adapun pemahaman tentang peranan taman kota tidaklah terlepas dari upaya memahami keunggulan vegetasi (Sundari, 2005). Selain itu, salah satu peran vegetasi yaitu sebagai pengatur lingkungan (mikro) dimana vegetasi dapat menimbulkan lingkungan setempat, sejuk, nyaman, dan segar (Khambali, 2017). Fungsi tumbuhan sebagai penghasil oksigen yang sangat diperlukan manusia untuk proses respirasi serta untuk kebutuhan aktivitas manusia, akan semakin berkurang karena proses fotosintesis dari vegetasi yang semakin berkurang. Oleh karena itu, kehadiran tumbuhan di perkotaan sangat diperlukan untuk mendukung proses fotosintesis tumbuhan yang terjadi apabila ada sinar matahari dan dibantu oleh enzim, yaitu suatu proses dimana zat-zat organik H<sub>2</sub>O dan CO<sub>2</sub> oleh klorofil diubah menjadi zat organik, karbohidrat, serta O<sub>2</sub>.

### **2.3 Vegetasi Taman Kota Sebagai Infrastruktur Hijau (*Green Infrastructure*)**

Ahli meteorologi, arsitek perkotaan, perencana kota, ahli ekologi perkotaan, dan sosiolog perkotaan, juga mempelajari dampak vegetasi perkotaan dalam pendinginan, pengurangan polutan, redaman kebisingan, estetika, dan juga peran ruang hijau untuk kenikmatan dan kualitas manusia (Gómez-baggethun dkk., 2013).

### **2.4 Vegetasi Taman Kota Sebagai Penurun Suhu Permukaan Lahan**

Daerah yang memiliki vegetasi suhu permukaan akan lebih rendah dibandingkan daerah yang bukan area bervegetasi karena radiasi surya yang sampai ke permukaan selain dikonduksikan juga dipergunakan untuk evapotranspirasi sehingga menurunkan suhu permukaan (Rushayati, 2012). Kerapatan vegetasi semakin tinggi pada suatu area, maka suhu pada area tersebut akan cenderung semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Jika ditemui suhu permukaan lahan di daerah perkotaan tinggi, biasanya daerah tersebut memiliki kerapatan vegetasi yang rendah (Huda, 2018; Wiguna, 2017).

### **2.5 Definisi Suhu Permukaan Lahan**

Suhu Permukaan Lahan (LST) adalah fenomena kunci dalam perubahan iklim dunia. Pengetahuan suhu permukaan penting untuk berbagai isu dan tema dalam ilmu bumi, pusat klimatologi perkotaan, perubahan lingkungan global, dan interaksi manusia-lingkungan. LST adalah suhu yang dipancarkan oleh permukaan tanah dan dinyatakan dalam kelvin atau Celcius. LST jika sudah tidak terkontrol akan berpengaruh pada meningkatnya Gas Rumah Kaca di atmosfer. Seiring tidak terkontrolnya LST, itu akan mencairkan gletser dan potongan es di zona kutub. Oleh karena itu, hal itu menyebabkan banjir, naiknya permukaan laut, dan bencana alam. Naik di LST juga mempengaruhi kondisi iklim negara monsun yang menyebabkan curah hujan tidak menentu. Dengan demikian, vegetasi di seluruh permukaan bumi terpengaruh dan LST umumnya tergantung pada vegetasi, khususnya vegetasi yang sehat, bangunan atau daerah tandus dan badan air.

## 2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Suhu Permukaan Lahan

Salah satu permasalahan kota yang membawa dampak negatif adalah masalah lingkungan kota. Kota menjadi tempat dimana ruang sebagai wadah berbagai aktivitas menjadi sangat terbatas. Kota dibangun dengan gedung-gedung bertingkat bahkan rumah sebagai tempat tinggal dibuat secara vertikal tidak hanya untuk memenuhi gaya hidup tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan populasi penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, dengan adanya keterbatasan ruang mengakibatkan adanya perubahan penggunaan lahan kota yang menurunkan proporsi ruang hijau di kota. Perubahan unsur-unsur alami menjadi unsur buatan menyebabkan terjadinya perubahan karakteristik iklim mikro (Susanti, 2006).

Berbagai aktifitas manusia di perkotaan dianggap sebagai penyebab peningkatan temperatur ini seperti kegiatan industri dan transportasi, mengubah komposisi atmosfer yang berdampak pada perubahan komponen siklus air, siklus karbon dan perubahan ekosistem. Selain itu pula polusi udara menyebabkan perubahan visibilitas dan daya serap atmosfer terhadap radiasi matahari. Sementara itu radiasi matahari merupakan salah satu faktor utama yang menentukan karakteristik iklim di suatu daerah. Dampak negatif lainnya dari adanya wilayah panas ini yaitu menimbulkan ketidaknyamanan termal. Temperatur yang lebih tinggi, kurangnya tempat yang teduh dan meningkatnya polusi udara mempunyai efek yang serius dalam meningkatkan angka kematian dan penyakit manusia.

Suhu permukaan lahan (*Land Surface Temperatur*) merupakan sebuah parameter penting dalam mempelajari perilaku termal dan lingkungan kota. Naik turunnya LST dalam temperatur udara di lapisan bawah atmosfer kota, merupakan faktor penting dalam menentukan radiasi permukaan serta pertukaran energi, iklim di dalam gedung dan kenyamanan manusia di kota (Voogt and Oke, 1998). Ciri-ciri fisik dari berbagai tipe permukaan lahan, warnanya, faktor pemandangan langit (*sky view factor*), geometri jalan, kemacetan lalu lintas dan aktivitas antropogenik merupakan faktor penting dalam menjelaskan temperatur permukaan lahan di lingkungan kota (Chudnovsky dkk., 2004).

Perubahan temperatur permukaan lahan saat ini belum menjadi parameter yang penting dalam merencanakan dan merancang pemanfaatan ruang di kota. Pemahaman mengenai urbanisasi yang menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang dan ketersediaan lahan berdampak pada sistem iklim terutama di kota masih dirasa belum lengkap. Dalam hal ini pula, unsur iklim masih dianggap sebagai elemen statis yang diasumsikan bahwa tidak ada hubungan interaksi timbal balik antara iklim dengan perubahan guna lahan yang terjadi.

## **2.7 Citra Satelit Landsat**

Citra satelit landsat merupakan suatu perekaman penginderaan jauh, landsat sendiri memiliki dua buah sensor yaitu *Multi Spectra Scanner* (MSS) dan *Thematic Mapper* (TM) dengan resolusi hingga 30 x 30 m, dan mampu merekam luas daerah hingga 185 km x 185 km, sedangkan resolusi radiometriknya 8 bit.

Pada awalnya Landsat pertama kali hadir sekitar tahun 1972 (Sutanto, 1994) untuk membantu mengetahui relief permukaan bumi dengan satelit dengan mengetahui ciri-ciri suatu bentukan lahan berdasarkan tekstur, komposisi dan warna yang ditimbulkan. Biasanya Citra Landsat digunakan untuk mengetahui dan melihat perkembangan vegetasi lahan, penutup lahan, jenis litologi, studi tentang aerosol, studi kebencanaan (longsor, kebakaran dll) yang biasanya digunakan pada berbagai instansi di pemerintahan dan non-pemerintahan. Dengan berkembangnya zaman, Citra Landsat terus memberikan informasi up to date dengan memperbarui generasi dari sebelumnya.

## **2.8 Citra Satelit Landsat 8 OLI/TIRS**

Citra Landsat 8 OLI/TIRS (Operational Land Imager and Thermal Infrared Sensor) merupakan salah satu citra satelit yang telah mengembangkan teknologi sensor termal sejak tahun 1984 (Landsat 5 TM) hingga saat ini (Landsat 8 OLI/TIRS). Citra Landsat 8 merupakan penyempurnaan dari Landsat sebelumnya yaitu mempunyai keunggulan khususnya terkait spesifikasi band-band yang dimiliki maupun panjang rentang spektrum gelombang elektromagnetik yang ditangkap. Sebagaimana telah diketahui, warna objek pada citra tersusun atas 3 warna dasar, yaitu *Red*, *Green* dan *Blue* (RGB). Semakin banyaknya band sebagai penyusun RGB komposit, maka warna-warna objek menjadi lebih bervariasi. Selain

itu pada Landsat dikenal tingkat keabuan (*Digital Number-DN*) pada citra Landsat berkisar antara 0-256. Pada Landsat 8, nilai DN memiliki interval yang lebih panjang, yaitu 0-4096. Kelebihan ini merupakan akibat dari peningkatan sensitifitas Landsat dari yang semula tiap piksel memiliki kuantifikasi 8 bit, sekarang telah ditingkatkan menjadi 12 bit. Peningkatan yang ada pada Landsat 8 akan lebih membedakan tampilan objekobjek di permukaan bumi sehingga mengurangi terjadinya kesalahan interpretasi. Tampilan citra pun menjadi lebih halus, baik pada band multispektral maupun pankromatik. Kelebihan lainnya yaitu akses data Landsat 8 yang terbuka gratis.

Landsat 8 tidak seperti citra resolusi tinggi seperti IKONOS, Geo Eye, ataupun Quickbird. Namun citra Landsat menyajikan banyak informasi yang sangat berguna terutama digunakan pada kajian-kajian tertentu yang tingkat akurasi datanya tidak setinggi citra resolusi tinggi. Terlebih citra Landsat 8 bersifat time series tanpa striping.

Citra Landsat 8 OLI/TIRS mampu mendeteksi terhadap awan cirrus juga lebih baik dengan dipasangnya kanal 9 pada sensor OLI, sedangkan band thermal (kanal 10 dan 11) sangat bermanfaat untuk mendeteksi perbedaan suhu permukaan bumi dengan resolusi spasial 100 m. Pemanfaatan sensor ini dapat membedakan bagian permukaan bumi yang memiliki suhu lebih panas dibandingkan area sekitarnya. Karena Citra Landsat 8 mampu mendeteksi perbedaan suhu permukaan dan juga selain itu dapat digunakan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Taman Kota Terhadap Penurunan Suhu Permukaan di Kota Tangerang Selatan”. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh taman terhadap kontribusi suhu permukaan lahan dimana Landsat 8 mampu mendeteksi suhu permukaan taman yang ada pada objek kajian penelitian yang kemudian dicari korelasi antara suhu permukaan taman dan penurunan suhu permukaan di Kota Tangerang Selatan.

## **2.9 Sistem Informasi Geografis**

Sistem informasi geografis merupakan suatu sistem berdasarkan komputer yang mempunyai kemampuan untuk menangani data yang bereferensi geografi (*georeference*) dalam hal pemasukan, manajemen data, memanipulasi dan menganalisis serta pengembangan produk dan percetakan (Aronoff, 1989).

Sedangkan Bern (1992) dalam Prahasta (2001) mengemukakan bahwa sistem informasi geografis merupakan sistem komputer yang digunakan untuk memanipulasi data geografi. Sistem ini diimplementasikan dengan perangkat keras dan perangkat lunak komputer untuk 1. Akuisisi dan verifikasi data, 2. Kompilasi data, 3. Penyimpanan data, 4. Perubahan dan updating data, 6. Manajemen dan pertukaran data, 7. Manipulasi data, 8. Pemanggilan dan presentasi data, 9. Analisa data.

Menurut Rind (1992) dalam Prabowo (2005) menyatakan bahwa sistem informasi geografis merupakan sekumpulan perangkat keras komputer (hardware), perangkat lunak (software), data-data geografis, dan sumberdaya manusia yang terorganisir, yang secara efisien mengumpulkan, menyimpan, meng-update, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan semua bentuk data yang bereferensi geografis.

SIG merupakan sistem kompleks yang biasanya terintegrasi dengan lingkungan sistem-sistem komputer yang lain di tingkat fungsional dan jaringan. Sistem SIG terdiri dari beberapa komponen berikut (Gistut, 1994 dalam Prahasta, 2001):

1. Perangkat keras
2. Perangkat lunak
3. Data dan informasi geografi
4. Manajemen

Sistem informasi geografis telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga teknologi dan informasinya dapat diaplikasikan pada berbagai bidang kehidupan. Contoh aplikasi SIG pada berbagai bidang diantaranya bidang sumberdaya alam, perencanaan, kependudukan, lingkungan, utility, pariwisata, ekonomi, bisnis dan marketing, biologi, telekomunikasi, kesehatan dan militer.

## **2.10 Tabulasi Silang (*Crosstabulation*)**

Analisis tabulasi silang atau Crosstabs digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel dapat mudah dipahami secara deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah



mengidentifikasi korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Salah satu ciri dari penggunaan data crosstab yaitu data yang digunakan untuk input merupakan data berjenis nominal atau ordinal. (Ali Muhson, 2006) Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.

## **2.11 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu terkait kondisi pola karakteristik taman yang berkaitan dengan kondisi suhu permukaan kota menggunakan citra satelit Landsat 8. Dapat dilihat pada tabel II.1 di bawah ini.

**Tabel II.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p><i>Urban greening to cool towns and cities: A systematic review of the empirical evidence</i></p> <p>(Oleh: Diana E. Bowler, 2010)</p> <p>(Penerbit: 2010 - Elsevier)</p>	<p>Pencarian komprehensif literatur dan penerapan kriteria yang telah ditentukan untuk mengidentifikasi artikel yang relevan. Artikel yang relevan kemudian dilakukan penilaian kritis terhadap kualitas metodologis dan temuan-temuan mereka diringkas, yang dapat mencakup sintesis kuantitatif ketika sesuai. Metodologi ini dirancang untuk memastikan bahwa kesimpulan tinjauan sedapat mungkin tidak memihak dan didasarkan pada bukti terbaik yang tersedia.</p>	<p>Dampak dari ruang hijau terhadap suhu menunjukkan bukti bahwa penghijauan kota seperti taman dan pohon dapat mendinginkan lingkungan, setidaknya di skala lokal. Semakin luas taman, maka semakin dingin, bayangan yang dihasilkan pohon sangat penting guna menurunkan suhu permukaan.</p>
2	<p>Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Estimasi Suhu Permukaan Daratan di Kota Pekalongan</p> <p>(Oleh: Trida Ridho Fariz, Ely Nurhidayati, 2015)</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun lokasi studi terletak di Kota Pekalongan. Data spasial yang digunakan antara lain peta administrasi Kota Pekalongan, citra satelit Landsat 7, citra satelit Quickbird. Beberapa tahap yang dilewati antara lain operasi pra pengolahan citra yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koreksi geometri dan radiometri.</li> <li>2. Pembuatan peta persebaran ruang terbuka hijau yang berasal dari citra satelit Quickbird.</li> </ol>	<p>Suhu permukaan tinggi dipengaruhi oleh tutupan lahan berupa lahan terbangun. Semakin tinggi persentase lahan terbangun pada suatu daerah, maka akan semakin tinggi suhunya, sebaliknya jika persentase ruang terbuka pada suatu daerah semakin tinggi, maka akan semakin rendah suhunya. Pengembangan ruang terbuka hijau sebagai pengatur iklim</p>

	(Penerbit: eprints.undip.ac.id)	3. Pembuatan peta distribusi suhu permukaan. 4. Terakhir, overlay antara layer suhu permukaan daratan dengan layer penutup lahan. Setelah melalui tahapan di atas, maka dapat diketahui suhu tiap tutupan lahan.	mikro kota akan lebih efektif jika dilakukan pada daerah dengan suhu tertinggi.
3	Perencanaan Lanskap Kawasan Perkotaan Kota Palu Berbasis Mitigasi Temperatur Permukaan Lahan  (Oleh: Andi Chairul Achsan, Rizkhi, Rezki Awalia, 2019)  (Penerbit: core.ac.uk)	Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat komputer, alat tulis dan perangkat lunak (software) untuk penyusunan naskah, pengolahan dan analisis data.  Perangkat lunak yang digunakan terdiri dari Arc GIS 10.0, Microsoft Office dan Excell 2007.  Bahan yang diperlukan untuk penelitian ini berupa citra satelit landsat 8 oli tirs Kota Palu.  Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.  Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara observasi ke lokasi atau obyek penelitian serta melakukan diskusi dan wawancara langsung dengan stakeholder.	Berdasarkan data spasial distribusi temperatur yang memiliki nilai suhu tinggi berada pada wilayah yang didominasi oleh kawasan terbangun sedangkan yang memiliki suhu rendah tidak sepenuhnya didominasi oleh area terbangun namun masih tersedia area hijau.
4	Pemanfaatan Vegetasi Dalam Pengembangan <i>Green Infrastructure</i>	Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah studi literatur dan observasi	Berbagai manfaat ekologis dari vegetasi tersebut menunjukkan bahwa green infrastructure

	<p>Sebagai Upaya Mitigasi <i>Urban Heat Island</i> Pada Kawasan Perkotaan</p> <p>(Oleh: Siva Devi Azzahra, 2023)</p> <p>(Penerbit: v2.publishing-widyagama.ac.id)</p>		<p>merupakan strategi yang efektif dalam mitigasi terjadinya UHI. Keberadaan vegetasi memiliki fungsi ekologis yang dapat memengaruhi kondisi iklim mikro suatu area secara signifikan. Keragaman spesies dan variasi tutupan tutupan tajuk berkorelasi positif dengan besarnya amplitudo penurunan suhu udara.</p>
5	<p><i>Spatial-Temporal Analysis of Urban Heat Island in Tangerang City</i></p> <p>(Oleh: Adi Wibowo, Andry Rustanto, 2013)</p> <p>(Penerbit: Jurnal.ugm.ac.id)</p>	<p>Data suhu diperoleh dari langsung dan pengumpulan data tidak langsung digunakan. Itu data penelitian termasuk permukaan udara langsung suhu dan data tidak langsung untuk penggunaan lahan dan perubahan suhu. Data yang mana yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar terdiri dari data survei lapangan, peta, data tabular, dan citra satelit dari wilayah penelitian.</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perubahan kondisi suhu, baik udara suhu permukaan dan permukaan tanah di Kota Tangerang. Fenomena UHI di Kota Tangerang ditandai dengan suhu lebih tinggi dari 30°C. Berdasarkan permukaan tanah suhu, fenomena UHI pada tahun 2001 sudah mencakup area kecil. Namun UHI fenomena tahun 2012 hampir menutupi seluruh wilayah tangerang.</p>
6	<p>Analisis Pengaruh Kerapatan Vegetasi Terhadap Suhu Permukaan dan</p>	<p>Penelitian dilakukan di Kota Mataram dan sekitarnya. Data penginderaan jauh yang akan digunakan yaitu Citra Landsat 8 OLI, selanjutya</p>	<p>Hasil korelasi pearson yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara</p>

	<p>Keterkaitannya Dengan Fenomena UHI</p> <p>(Oleh: Dewi Miska Indrawati, Suharyadi, Prima Widayani, 2020)</p> <p>(Penerbit: ejournal.undiksha.ac.id)</p>	<p>koreksi radiometrik dan koreksi geometric citra yang akan digunakan dan mengekstraksi data yang dibutuhkan.</p>	<p>kerapatan vegetasi dan LST diperoleh nilai korelasi (<math>r^2</math>) sebesar -0,000744. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkorelasi negatif berarti antara variabel kerapatan vegetasi dengan LST mempunyai hubungan berbanding terbalik ditandai dengan tanda negatif di depan hasil korelasi yang artinya apabila nilai variabel X yaitu kerapatan vegetasi tinggi maka nilai variabel Y yaitu LST akan rendah. Dan berbanding terbalik yaitu apabila nilai kerapatan vegetasi rendah maka nilai LST akan tinggi.</p>
--	---	--	--